

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

26 November 2022, Hal. 1800-1810

e-ISSN: 2686-2964

Peningkatan Kompetensi Manajerial dan Kelembagaan SDM Baitul Tamwil Muhammadiyah pada Jaringan Koperasi Syariah Muhammadiyah Yogyakarta

Bagus Gumelar¹, Ahmad Rizal Solihudin², Mustika Rahmi³

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: bagus.gumelar@mgm.uad.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan FGD Pra-kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan Pimpinan JKSM Kota Yogyakarta didapatkan beberapa masalah yang ditemui dalam pengelolaan dan manajemen Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) anggota Jaringan Koperasi Syariah Muhammadiyah (JKSM) Kota Yogyakarta. Hampir seluruh anggota JKSM Kota Yogyakarta menghadapi problem yang kurang lebih serupa dan sama-sama terdampak pandemi Covid-19. Setelah melalui masa yang berat dua tahun terakhir, disadari bahwa BTM anggota JKSM Kota Yogyakarta mesti berbenah pada tahun 2022. Permasalahan yang dihadapi seperti: bisnis koperasi kebanyakan masih di bawah skala ekonomi, lemah dalam aspek bisnis mulai dari permodalan, manajemen, akses pasar, sulit akses pada lembaga keuangan, profesionalisme sumber daya manusia koperasi masih rendah sulit bersaing di pasar. Jika disimpulkan secara garis besar, terdapat dua masalah utama yang dihadapi oleh para anggota JKSM Kota Yogyakarta yaitu pengelolaan manajemen koperasi dan kualitas dan kapasitas dari SDM baik anggota maupun pengurus koperasi. Pengabdian ini ditujukan untuk menjadi pelaksana dari solusi yang perlu dilakukan. Bentuk dari kegiatan pengabdian ini secara garis besar adalah menopang aktifitas pada Unit PPM UAD. Kegiatan inti dari pengabdian ini adalah pelatihan dan konsultasi. Kegiatan pelatihan yang dilakukan menyasar pada pengurus, pengelola, dan pengawas dan anggota. Permasalahan utama yang dihadapi koperasi adalah kurangnya kompetensi SDM terkait kelembagaan dan manajerial koperasi. Pelaksanaan kegiatan PPM UAD dikelompokkan menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, produksi, dan evaluasi (pasca program). Dampak yang dihasilkan pada program pengabdian ini adalah koperasi pada JKSM memiliki peraturan khusus sebagai landasan hukum internal operasional organisasi koperasi dan dapat mengidentifikasi, menganalisis, menghitung, dan mengelola potensi risiko usaha koperasi agar tercipta koperasi yang handal dan mampu meningkatkan keunggulan bersaing, peningkatan produktifitas, manajemen dan tata kelola yang baik dan berkelanjutan.

Kata kunci : Koperasi Syariah; Kelembagaan; Manajerial; *Training of Trainer*

ABSTRACT

Based on the Pre-activity FGD conducted by the Service Team with the Yogyakarta City JKSM Leaders, several problems were found in the management and management of the Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) members of the Muhammadiyah Sharia Cooperative Network (JKSM) Yogyakarta City. Almost all JKSM members in the City of Yogyakarta are facing more or less similar problems and are equally affected by the Covid-19 pandemic. After going through a tough period in the last two years, it was realized that BTM members of the JKSM City of Yogyakarta must improve in 2022. The problems faced are: most cooperative businesses are still under economic scale, weak in business aspects ranging from the capital, management, market access, difficult access to financial institutions, the professionalism of cooperative human resources is still low, and it is difficult to compete in the market. In summary, there are two main problems faced by JKSM members in the City of Yogyakarta, namely the management of cooperatives and the quality and capacity of human resources for both cooperative members and administrators. This service is intended to be the executor of the solution that needs to be done. The form of this service activity in general is to support the activities of the UAD PPM Unit. The core activities of this service are training and consulting. The training activities carried out targeted administrators, managers, supervisors, and members. The main problem faced by cooperatives is the lack of human resource competence related to institutional and cooperative management. The implementation of UAD PPM activities is grouped into three stages, namely preparation, production, and evaluation (post-program). The resulting impact of this service program is that cooperatives in JKSM have special regulations as the legal basis for the internal operations of cooperative organizations and can identify, analyze, calculate, and manage the potential risks of cooperative businesses to create cooperatives that are reliable and able to increase competitive advantage, increase productivity, management, and good and sustainable governance.

Keywords: *Sharia Cooperatives; Institutional; managerial; Training of Trainers*

PENDAHULUAN

Koperasi dicita-citakan sebagai salah satu pelaku ekonomi dan menjadi soko guru perekonomian nasional dengan tujuan untuk mensejahterakan anggotanya dan masyarakat. Upaya pengembangan koperasi telah banyak dilakukan, selain telah melakukan reformasi, pada tahun 2020 pemerintah juga memulai memodernisasi koperasi. Pelaku koperasi diupayakan untuk bertahan dan mengembangkan bisnis koperasi kearah koperasi berskala besar. Di Indonesia, kontribusi koperasi terhadap produk domestik bruto (PDB) terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, kontribusi koperasi terhadap PDB sebesar 5,2% dan ditargetkan bisa menjadi 5,3% di tahun 2022.

Persyarikatan Muhammadiyah melalui Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan turut mengembangkan koperasi syariah. Keberadaan koperasi syariah atau yang dikenal secara regulasi bernama Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) selama ini telah diatur dalam regulasi payung hukum bernama Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 16 /Per/M.KUKM/IX/2015 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah oleh koperasi. Muhammadiyah telah menetapkan beberapa program prioritas di bidang ekonomi diantaranya menumbuhkan, mengembangkan lembaga keuangan mikro dengan membangun jaringan Baitul Tamwil Muhammadiyah (BTM) di seluruh Indonesia salah satunya

di kota Yogyakarta melalui Jaringan Koperasi Syariah Muhammadiyah (JKSM). Jaringan tersebut dibentuk dalam wadah Induk Koperasi Syariah Muhammadiyah. Tujuannya untuk mendorong pertumbuhan sektor UKM dan kewirausahaan melalui penciptaan permodalan, peningkatan wawasan, profesionalitas dan manajemen. Jaringan Koperasi Syariah Muhammadiyah (JKSM) merupakan jaringan koperasi yang terdiri dari beberapa BMT yang ada di Kota Yogyakarta antara lain BTM Tegalrejo, BTM An Nikmah Surya Kotagede, BTM Kotagede, BTM Ar Rohmah Mantrijeron, Koperasi Agung Mentari PDM Kota Yogyakarta, dan BMT Barokah Padi Melati.

Berdasarkan FGD Pra-kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan Pimpinan JKSM Kota Yogyakarta pada 2 Februari 2022 didapatkan beberapa masalah yang ditemui dalam pengelolaan dan manajemen BTM anggota JKSM Kota Yogyakarta. Hampir seluruh anggota JKSM Kota Yogyakarta menghadapi problem yang kurang lebih serupa dan sama-sama terdampak pandemi Covid-19. Setelah melalui masa yang berat dua tahun terakhir, disadari bahwa BTM anggota JKSM Kota Yogyakarta mesti berbenah pada tahun 2022.

Secara umum, anggota JKSM Kota Yogyakarta masih menghadapi kelemahan mendasar seperti: (1) bisnis koperasi kebanyakan masih di bawah skala ekonomi, (2) lemah dalam aspek bisnis mulai dari permodalan, manajemen, akses pasar, (3) sulit akses pada lembaga keuangan, (4) profesionalisme sumber daya manusia koperasi masih rendah dan (5) sulit bersaing di pasar. Jika disimpulkan secara garis besar, terdapat dua masalah utama yang dihadapi oleh para anggota JKSM Kota Yogyakarta yaitu (1) pengelolaan manajemen koperasi dan (2) kualitas dan kapasitas dari SDM baik anggota maupun pengurus koperasi.

Risk and return (risiko dan hasil) juga tidak lepas pada lembaga keuangan khususnya koperasi. Menurut Romdhoni (2016) ada beberapa jenis risiko yang berhubungan dengan dunia bisnis utamanya yang berkaitan dengan bisnis keuangan (financing) seperti koperasi diantaranya adalah risiko kredit (credit risk), risiko likuiditas (liquidity risk) dan risiko tingkat bunga (interest rate). Pada lembaga keuangan, dalam hal ini adalah koperasi baik yang menggunakan prinsip syariah maupun konvensional, maka Lembaga keuangan yang didirikan berbasis kekeluargaan ini pun juga berpotensi menghadapi risiko-risiko tersebut kecuali risiko tingkat bunga, karena Lembaga Keuangan Islam (koperasi syariah) tidak akan akan berurusan dengan bunga (Arifin, 2002).

Bisnis lembaga keuangan termasuk koperasi akan berhadapan dengan berbagai jenis risiko kredit, di antaranya adalah Risiko modal (capital risk), Risiko Pembiayaan, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional. Pada dasarnya risiko tidak dapat dihindari dari setiap proses bisnis perusahaan, sehingga perlu dilakukan manajemen risiko untuk mengatasi permasalahan dari perusahaan. Manajemen risiko merupakan suatu rangkaian prosedur dan metodologi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memonitor dan mengontrol risiko yang timbul dari bisnis operasional (Murwadi, 2018). Tim pengabdian ini merumuskan beberapa strategi/pendekatan untuk membantu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh anggota JKSM Kota Yogyakarta dengan peningkatan kemampuan koperasi tentang analisa 5C, ketrampilan mengawasi penggunaan kredit, dan strategi penyelesaian sengketa.

Salah satu prinsip koperasi adalah pendidikan anggota. Dalam perspektif ini, koperasi harus berperan mencerdaskan anggota, sehingga dapat meningkatkan kapasitas orang-orang di dalamnya, sekaligus menumbuhkembangkan koperasi. Ujung tombak pengawasan koperasi ada pada anggota sebagai pemilik sekaligus pengguna koperasi, yang mendelegasikan tugas pengawasan koperasi kepada jajaran Pengawas Koperasi.

Permasalahan utama kedua terkait kualitas dan kapasitas SDM adalah pengelolaan dan pembinaan SDM yang tepat. Pengelolaan dan pembinaan SDM diperlukan jika anggota JKSM

Kota Yogyakarta ingin bertahan dalam bisnis dan menambah daya kompetitifnya. Teridentifikasi terdapat beberapa masalah yang dialami pada ranah SDM yaitu Citra, Kemandiria, Kualitas SDM, Manajemen/Governance, dan Jaringan Usaha. Koperasi memiliki citra sebagai organisasi yang ketinggalan zaman karena kualitas SDM yang kurang dan kemampuan manajerial yang tidak kompeten sehingga kebanyakan orang memandang sebelah mata terhadap koperasi, padahal koperasi didirikan sebagai soko-guru ekonomi nasional (Pandji & Ninik, 2003). Padahal dalam aspek SDM inilah koperasi paling banyak disorot sebagai salah satu sumber permasalahan lemahnya keberadaan koperasi. Oleh karena itu perlu adanya identifikasi masalah MSDM koperasi sebagai langkah awal perbaikan.

Di koperasi anggota JKSM Kota Yogyakarta selama ini belum diadakan pelatihan dari pengurus terhadap seluruh anggota yang berguna untuk meningkatkan pemahaman anggota tentang koperasi. Anggota dan pengurus koperasi sendiri juga memiliki beberapa anggota dari latar belakang. Sehingga penting dilakukan penyeragaman kualitas dan kapasitas sumber daya manusia. Hal ini penting karena SDM Koperasi perlu memiliki kompetensi manajerial, yaitu kemampuan untuk merumuskan visi dan strategi perusahaan serta kemampuan untuk memperoleh dan mengarahkan sumber daya-sumber daya lain dalam rangka mewujudkan visi dan menerapkan strategi perusahaan. (Sutrisno, 2009, p.19). Kompetensi manajerial tidak dapat datang dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan terutama melalui pengelolaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien.

Dalam mengatasi permasalahan SDM ini dilakukan dengan pendekatan berupa prinsip pertama yaitu pengelolaan dengan orientasi pada layanan. Prinsip kedua yaitu pengelolaan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada sumber daya manusia untuk berperan serta aktif di dalam perusahaan. Dan prinsip terakhir yaitu pengelolaan sumber daya manusia yang mampu menumbuhkan kembangkan jiwa entrepreneur dalam diri setiap individu di perusahaan. Jiwa entrepreneur ini penting artinya untuk meningkatkan kreativitas, keahlian, keterampilan, dan keberanian mengambil risiko seluruh sumber daya manusia perusahaan (Sutrisno, 2009, pp. 20-21). Sistem manajemen di lembaga koperasi harus mengarah kepada manajemen partisipatif yang di dalamnya terdapat kebersamaan, keterbukaan, sehingga setiap anggota koperasi baik yang turut dalam pengelolaan (kepengurusan usaha) ataupun yang di luar kepengurusan (anggota biasa), memiliki rasa tanggung jawab bersama dalam organisasi koperasi (Arnawa, 2014, p. 6).



Gambar 1 : Dampak Pandemi Terhadap Koperasi Simpan Pinjam/Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah

Berdasarkan uraian kondisi dari mitra pengabdian JKSM Kota Yogyakarta di atas, maka pengabdian ini bertujuan untuk membantu para anggota koperasi di JKSM Kota Yogyakarta untuk keluar dari dua masalah utama tersebut yaitu manajemen risiko dan kapasitas dan kualitas SDM dengan memberikan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan. Koperasi sebagai lembaga ekonomi dan sekaligus sebagai lembaga sosial (*Double Nature Of Cooperative*) diharapkan kelak mampu dioperasionalkan dengan prinsip bisnis yang efisien (*business efficiency*) dan mendorong efisiensi bisnis anggotanya (*member efficiency*)-menjadi *member benefit*. Orientasi bisnis koperasi adalah pelayanan kepada anggota bukan laba. Sebagai lembaga sosial, diharapkan koperasi berupaya untuk menolong diri sendiri anggota (*self-help*) dengan penuh tanggung jawab (*self-responsibility*). Mengingat peluang dan masa depan dari anggota koperasi di JKSM Kota Yogyakarta dapat berkembang pesat karena bisnis dengan pola syariah telah menjadi pilihan masyarakat, mulai dari bisnis keuangan syariah, penyediaan barang/jasa halal.

METODE

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di latar belakang, Pengabdian ini ditujukan untuk menjadi pelaksana dari solusi yang perlu dilakukan. Bentuk dari kegiatan pengabdian ini secara garis besar adalah menopang aktifitas pada Unit PPM UAD. Kegiatan inti dari pengabdian ini adalah pelatihan dan konsultasi. Kegiatan pelatihan yang dilakukan menysasar pada pengurus, pengelola, dan pengawas dan anggota. Berdasarkan hasil riset, permasalahan utama yang dihadapi koperasi adalah kurangnya kompetensi SDM terkait kelembagaan dan manajerial koperasi. Permasalahan utama ini memicu permasalahan turunan yang semakin banyak sehingga menghambat kinerja koperasi. Untuk itu produk unit ini berfokus pada peningkatan kapasitas SDM dan kualitas pengelolaan modal. Secara lebih rinci permasalahan koperasi (konsumen) yang akan diselesaikan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1 : Solusi yang Ditawarkan PkM

No.	Situasi Konsumen	Permasalahan Mitra		Solusi yang Ditawarkan
		Uraian	Keterangan	
1.	Kinerja Kelembagaan Koperasi yang masih rendah	Mitra Belum Dapat Melaksanakan rapat Anggota dengan SOP yang tepat	Ditargetkan Mitra melaksanakan rapat anggota dengan SOP yang tepat	Identifikasi permasalahan dan bimbingan teknis koperasi, dokumen tentang kepatuhan terhadap mekanisme perkoperasian
		Mitra Belum pernah melaporkan kegiatan usaha ke pemerintah daerah setempat dengan SOP yang tepat.	Ditargetkan Mitra aktif melaksanakan pelaporan kepada pemerintah dengan SOP yang tepat	pendampingan dan konsultasi teknis guna menunjukkan kinerja operasi untuk pihak yang berkepentingan.
		Belum adanya <i>Standart Operational Procedure</i> , dan <i>Standart Operational Management</i> yang sesuai dengan kondisi mitra	Ditargetkan Mitra memiliki <i>Standart Operational Procedure</i> , dan <i>Standart Operational Management</i>	Identifikasi permasalahan dan bimbingan teknis koperasi. koperasi memiliki peraturan khusus koperasi terdiri dari <i>Standart Operational Procedure</i> , dan <i>Standart Operational Management</i> . Memuat ketentuan-ketentuan

No.	Situasi Konsumen	Permasalahan Mitra		Solusi yang Ditawarkan
		Uraian	Keterangan	
			yang sesuai dan memadai	prosedur tentang pengelolaan koperasi, sebagai panduan bagi pengurus, pengawas, karyawan maupun anggota guna meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif.
2.	Kinerja Manjerial yang masih rendah	Menurunnya keuntungan atau laba koperasi mencapai akibat pandemi	Ditergetkan naiknya SHU koperasi	Konsultasi dan pendampingan strategi peningkatan kapasitas usaha koperasi, manajemen risiko, operasional koperasi. Mengefisienkan biaya dan mengefektifkan kinerja koperasi dengan <i>tools</i> dan teknologi informasi.
		Pengelolaan Risiko yang tidak memadai	Peningkatan pemahaman terkait manajemen risiko	Konsultasi dan pendampingan strategi peningkatan kesehatan koperasi dengan pemupukan modal sendiri yang proporsional sesuai dengan prinsip koperasi tentang kemandirian koperasi.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra dalam program pengabdian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Secara aktif memberikan informasi proses bisnis dan proses organisasi untuk membantu tahapan perencanaan dan perancangan sistem yang akan dibangun.
2. Pengurus koperasi menggerakkan anggota koperasi dan karyawan unit bisnis untuk berperan aktif mengikuti pelatihan teknis penggunaan aplikasi.
3. Pengurus koperasi dan karyawan unit bisnis menyusun laporan dan informasi yang akurat dalam proses pendampingan dan evaluasi pengabdian.

Rencana Pemberdayaan. Mitra

Pelaksanaan pengabdian ini akan melibatkan *stakeholder* dalam lingkungan Jaringan Koperasi Syariah Muhammadiyah yang di ToT-kan oleh BMT Barokah Padi Melati. Setiap *stakeholder* akan diperlakukan sesuai porsi dan kepentingan masing-masing dengan tetap mempertimbangkan tujuan utama dari pengabdian ini. Selain itu, pada aspek teknis juga minimal melibatkan tiga mahasiswa yang memiliki pengalaman studi dalam keilmuan manajemen yang memiliki peran dalam membantu administrasi, menyiapkan data-data tentang mitra sasaran, membantu melakukan pendampingan terhadap mitra dan membantu dalam perancangan produk inovasi. Pelaksanaan kegiatan PPM UAD dikelompokkan menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, produksi, dan evaluasi (pasca program). Ketiga fase akan dijelaskan sebagai berikut.

Persiapan Pengabdian

Tahap awal adalah persiapan yang secara garis besar berfokus pada perancangan program dan penyediaan sumber daya sekaligus sosialisasi kepada *stakeholder*. Pejadwalan dan penganggaran disusun untuk merencanakan periode dan biaya pelaksanaan setiap kegiatan dalam program Pengabdian.

Tahap penting pada fase persiapan adalah melaksanakan persiapan mengenai instruktur pelatihan atau konsultan (*Training of Trainer*). Instruktur yang diterjunkan harus memiliki minimal dua jenis kompetensi yaitu substansi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan metodologi mengenai cara menyampaikan *delivery* kepada mitra koperasi mengacu pada Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Pedoman Diklat Bagi SDM Koperasi Pasal 10 ayat 4 yang menyebutkan tenaga fasilitator pada pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi harus memiliki sertifikat kompetensi di bidang metodologi pendidikan dan latihan dan substansi berdasarkan unit kompetensi dari lembaga sertifikasi profesi.

Pelaksanaan Pengabdian

Fase kedua adalah fase produksi. Fase ini diawali dengan pelaksanaan pelatihan dan konsultasi yang melibatkan mitra. Secara garis besar mitra koperasi ditanamkan prinsip-prinsip dasar koperasi dan prinsip-prinsip pengelolaan organisasi bisnis. Fase ini meliputi proses sosialisasi mekanisme koperasi, pelatihan pemahaman manajer koperasi, ketrampilan manajer koperasi, analisis situasi, dan konsultasi. Setiap aktifitas ditujukan untuk membentuk dan meningkatkan kapabilitas mitra untuk menjadi koperasi yang profesional dan memiliki *competitive advantage*. Secara umum *business model* dari pengabdian ini terdiri dari program pelatihan dan program konsultasi koperasi.

a. Program Pelatihan

Program pelatihan disusun berdasarkan identifikasi kebutuhan pendidikan dan pelatihan, kebutuhan kompetensi sesuai dengan Standar Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), menyesuaikan dengan identifikasi kebutuhan pendidikan dan pelatihan pemberdayaan dan pengembangan koperasi. Pendekatan metode *Experimental Learning System* (ELS). Prinsip dasar metode ELS adalah fokus terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan manajer koperasi dengan pelibatan aktif dalam proses pelatihan dan pembimbingan proaktif. Selain itu manajer juga akan mendapatkan pengalaman aplikatif seperti pengelolaan rapat penetapan anggaran rumah tangga serta penyusunan SOP dan SOM koperasi.

Tabel 2 : Pelatihan Kemampuan Menyelesaikan Masalah

No.	Situasi	Metode untuk Menyelesaikan Masalah
1.	Kinerja Kelembagaan Koperasi yang masih rendah	Pemeringkatan Koperasi dan Penilaian kesehatan koperasi, pemeriksaan kelembagaan koperasi, Diklat SDM, Perencanaan Strategis. Peraturan Khusus Koperasi.
2.	Kinerja pada aspek usaha koperasi masih rendah	Pemeringkatan Koperasi dan Penilaian kesehatan koperasi, Diklat SDM, Pengendalian, Mengoptimalkan asset dan infrastruktur, program kerja dan rencana anggaran pendapatan dan biaya, Perencanaan Strategis, Jaringan Kerja sama, penilaian kelayakan usaha, Administrasi dan Monitoring Pinjaman/ Pembiayaan, Kontrak Pinjaman/Pembiayaan dan Pengikatan Agunan, Menangani Pinjaman/Pembiayaan Bermasalah

b. Program Pendampingan

Mitra pada Pengabdian Kompetisi UAD akan mendapatkan paket peningkatan kapabilitas ketrampilan dalam pengelolaan koperasi. Paket ini berupa pelatihan operasi, pemantaban *competitive advantage*, dan program pemagangan yang tepat sehingga pengelola siap menjalankan koperasi sesuai SOP dan SOM yang telah disusun. Sebagaimana telah dijelaskan pada tujuan program, konsumen yang mengikuti program PPM Manajemen UAD diharapkan memiliki keunggulan bersaing dalam bidang teknologi informasi. Teknologi ini akan dimanfaatkan untuk analisis kelayakan usaha anggota dan sistem informasi operasional koperasi.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program Pengabdian

Pengukuran kinerja dilihat dari aspek operasi dan manajemen target sasaran. Pengukuran kinerja juga menggunakan indikator luaran wajib dan tambahan. Fase evaluasi akan melibatkan seluruh stakeholder mulai dari internal tim, LPPM UAD maupun dari mitra. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi adalah wawancara, Forum Group Discussion (FGD) dan kuisiner (pre post analysis). Obyek evaluasi meliputi sumber daya, proses program, dan hasil program serta luaran pengabdian. Sumber daya mencakup fasilitas fisik dan non fisik serta SDM. Evaluasi proses meliputi: penjadwalan, penganggaran, serta proses pelatihan dan konsultasi. Evaluasi hasil berkaitan dengan capaian peningkatan kapabilitas pengurus koperasi. Hasil evaluasi akan dilaporkan dan akan menjadi catatan pertimbangan dan perbaikan pelaksanaan pengabdian selanjutnya.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN MANFAAT

Proses pengabdian meliputi aktifitas persiapan dan sosialisasi, perancangan dan pelatihan, dan pendampingan. Tahap persiapan menggunakan metode luring *Focus Group Discussion* untuk sosialisasi program dan pembahasan bersama masalah yang dihadapi dilapangan. Kegiatan ini penting sebagai sumber informasi penyusunan rancang bangun aplikasi. Mahasiswa juga dilibatkan dalam hal teknis sebagai pendukung. Tahap pelatihan dan pendampingan menggunakan metode *Experience Learning System (ELS)* yang berfokus pada praktik langsung dalam penggunaan aplikasi. Sebagai panduan, mitra dibekali modul dan tutorial dalam bentuk video.

Tabel 3 : Dampak Ekonomi Mitra

No.	Aspek	Sebelum	Sesudah
1	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> Kinerja Kelembagaan Koperasi yang masih rendah 	<ul style="list-style-type: none"> Koperasi memiliki peraturan khusus kelembagaan
2.	Usaha	<ul style="list-style-type: none"> Kinerja pada aspek usaha koperasi masih rendah 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat mengidentifikasi, menganalisis, menghitung, dan mengelola potensi risiko usaha koperasi



Gambar 1. Implementasi Kerjasama dan FGD Penggalian Permasalahan Mitra



Gambar 2. FGD Penggalian Permasalahan Mitra



Gambar 3 FGD dan Pelatihan Aspek Kelembagaan dan Usaha Koperasi



Gambar 4 ToT Kelembagaan dan Usaha Koperasi

Partisipasi mitra

1. Secara aktif memberikan informasi proses bisnis dan proses organisasi untuk membantu tahapan perencanaan metode pelatihan yang akan dibangun.
2. Manajemen menggerakkan warga yang memiliki usaha untuk berperan aktif mengikuti pelatihan teknis.
3. Berperan menyediakan informasi yang akurat dalam proses pendampingan dan evaluasi pengabdian.

Solusi dan Tindak Lanjutnya

Tindak lanjut yang diharapkan dari pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut.

1. Perubahan sistem pengabdian dari konvensional menjadi berbasis hybrid
2. Pendampingan secara jempot bola
3. Pendampingan secara berlanjut
4. Mengikutkan mitra pelatihan dan seminar mengembangkan usaha koperasi
5. Mempertahankan dan mengembangkan *competitive advantage* mitra.

SIMPULAN

1. Model pendampingan dan mentoring best practice yang sesuai dengan kondisi sangat segera untuk segera dirancang dan dijalankan.
2. Profesionalitas dalam aspek manajemen dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang profesional dan terarah.
3. Perlunya dirintis lembaga permanen yang berfokus pada pelatihan dan pendampingan koperasi khususnya pada koperasi syariah di lingkup Amal Usaha Muhammadiyah
4. Pengembangan sistem tata kelola usaha untuk menjaga keberlangsungan bisnis
5. Jaringan mitra kerja yang luas meliputi organisasi-organisasi pemerintah dan perusahaan-perusahaan sebagai benchmark yang dapat bekerja Bersama.
6. Perlunya modul pelatihan yang komprehensif untuk membantu mempermudah pengelola koperasi secara menyeluruh (organisasi dan bisnis)

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan pendanaan dan juga dukungan, Mitra dalam hal ini Jaringan Koperasi Muhammadiyah, dan Program Studi Manajemen Universitas Ahmad Dahlan sehingga program pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 16 /Per/M.KUKM/IX/2015 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah oleh koperasi.
- Romdhoni, Abdul Haris. 2016. Analisis Komparasi Manajemen Risiko Pada Koperasi Syariah Di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol. 02, No. 03.
- Arifin, Zainul, Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah, Jakarta: Alfabeta, 2002.
- Murwadji, Tarsisius, dkk. 2018. Penerapan Manajemen Risiko Operasional Perbankan Di Koperasi Guna Meningkatkan Citra Koperasi Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 02, No. 03
- Pandji dan Ninik, 2003, *Dinamika Koperasi*, Jakarta: Bina Adiaksara
- Sutrisno, E. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Arnawa, G. 2014. Manajemen Koperasi Menuju Kewirausahaan Koperasi. *Jurnal Manajemen Fak. Ekonomi*, 1(1), 1-12.
- Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 18 Tahun 2015 Tentang Pedoman Diklat Bagi SDM Koperasi